

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu masalah demografi yang ada di Indonesia yaitu laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan angka kelahiran yang tinggi. Pada tahun 2022 jumlah penduduk Indonesia mencapai 275,77 juta jiwa. Jumlah tersebut naik 1,13% dibandingkan pada tahun 2021 yaitu sebanyak 272,68 juta jiwa. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah kelahiran di Indonesia mencapai 4,45 juta jiwa pada 2022. Angka kelahiran tersebut mengalami peningkatan sebanyak 0,22% dari tahun 2021 yaitu sebesar 4,44 juta jiwa. Tahun 2020 angka fertilitas atau TFR di Indonesia yaitu sebesar 2,18 % (1). Hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 2020 dibandingkan dengan Sensus Penduduk (SP) tahun 2012 memperlihatkan penambahan jumlah penduduk sebanyak 32,56 juta jiwa atau rata-rata sebanyak 3,26 juta setiap tahun. Jumlah penduduk Indonesia sebesar 270.203.917 jiwa pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Indonesia termasuk negara dengan penduduk terbanyak di dunia setelah Republik Rakyat Cina, India dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk yang sangat tinggi, tentunya akan mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat (2).

Pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat berdampak terhadap keseimbangan sumber daya alam. Pada waktu yang sama manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda beda, sedangkan setiap kebutuhan tersebut hanya bisa dipenuhi jika persediaan sumber daya alam masih mencukupi, namun kenyataannya jika pertumbuhan penduduk kian meningkat maka permintaan terhadap sumber daya alam akan mengalami peningkatan sehingga sumber daya alam yang ada akan mengalami krisis. Manusia adalah bagian yang tidak akan bisa terpisahkan dari ekosistem yang selalu berhubungan dengan lingkungannya. Jika populasi bertambah maka akan memperkuat terjadinya kerusakan pada setiap ekosistem (3).

Salah satu upaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan meningkatkan program Keluarga Berencana (KB). Program keluarga berencana merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya

untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk yaitu dengan cara menurunkan jumlah kelahiran. Menurut *World Health Organization*(WHO), KB adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval di antara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (4).

Metode kontrasepsi terbagi atas dua yaitu metode kontrasepsi jangka pendek dan metode kontrasepsi jangka panjang. Metode kontrasepsi jangka pendek adalah metode kontrasepsi yang digunakan dalam jangka waktu yang lebih pendek di bandingkan dengan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang terdiri dari pil KB, suntikan, dan kondom, sedangkan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang tingkat efektivitas tinggi untuk mencegah kehamilan karna masa kerjanya yang lebih lama yaitu lebih dari 2 tahun, dan 3 tahun lebih efektif untuk menjarangkan kelahiran atau mengakhiri kehamilan . Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) terdiri dari *intra uterine devices* (IUD), implant, metode operasi wanita(MOW), dan metode operasi pria(MOP). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) menjadi salah satu program KB dengan angka pencapaian akseptor yang masih rendah dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya (4).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2020-2022 terjadi penurunan prevalensi peserta KB pada pasangan usia subur. Pada tahun 2020 sebesar 70,45 %. Pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 66,45 % dengan peserta KB IUD sebesar 8,0%, MOW sebesar 4,2%, MOP sebesar 0,2%, implant sebesar 10%, suntik sebesar 59,9%, dan pil kb sebesar 15,9% (5). Pada tahun 2022 sebesar 59,9% dengan peserta KB lebih banyak memilih metode suntik sebesar 61,9%, pil kb sebesar 13,5%, untuk peserta KB IUD sebanyak sebesar 7,7%, MOW sebesar 3,8%, MOP sebesar 0,2%, dan implant sebesar 10,6% (6).

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa Pemakaian metode kontrasepsi jangka pendek atau Non-MKJP seperti pil KB, suntikan dan kondom lebih banyak pamakaiannya jika di bandingkan dengan metode

kontrasepsi jangka panjang(MKJP). Padahal MKJP lebih efektif untuk mencegah kehamilan dari pada metode kontrasepsi jangka pendek karna tingkat perlindungannya lebih tinggi terhadap kehamilan, kejadian drop outnya lebih rendah serta, serta tingkat kegagalannya 0-2 per 1000 pengguna, Sedangkan untuk pengguna non-MKJP tingkat kegagalannya 10 per 1000 pengguna. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) lebih efektif untuk mencegah kehamilan dibandingkan Non-MKJP. Namun penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang masih sedikit di bandingkan dengan metode kontrasepsi jangka pendek atau Non-MKJP (7).

Rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang(MKJP) disebabkan oleh beberapa faktor seperti : kurangnya pengetahuan pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi jangka panjang, kurangnya informasi tentang metode kontrasepsi yang lebih sesuai dengan yang dibutuhkan ibu, yang membuat mereka enggan untuk mengikuti program KB, sikap dan persepsi pasangan usia subur yang tidak yakin untuk menggunakan metode kontrasepsi ini, lemahnya ekonomi sehingga menurunkan partisipasi masyarakat, serta adanya hambatan dukungan oleh suami yang sangat berpengaruh dalam pemakaian kontrasepsi jangka panjang (8).

Faktor pengetahuan dari pasangan usia subur merupakan faktor utama untuk menentukan pemilihan kontrasepsi yang tepat dan aman. Tingkat pengetahuan pasangan usia subur akan mempengaruhi persepsi terhadap manfaat penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Menurut hasil penelitian Safitri dkk (Safitri, 2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap pemilihan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang di dukung oleh penelitian Hareyanto dkk (Hareyanto & Amru, 2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik akan mempengaruhi pasangan dalam memilih metode kontrasepsi yang cocok, efektif, nyaman dan aman, bisa menentukan pilihan tempat untuk pelayanan yang sesuai dan lengkap. Pengetahuan adalah hal yang sangat penting dalam menentukan pilihan bagi akseptor karna akan menambah keyakinan yang dimiliki, sehingga membuat akseptor memiliki kesadaran yang lebih tinggi.

Salah satu penentu dalam pemilihan kontrasepsi adalah sikap. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus, dengan sikap positif akan muncul tindakan positif terhadap manfaat tentang KB maka sikap untuk ber KB akan meningkat. Berdasarkan hasil penelitian Elis Yuiarti (2020) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa pasangan usia subur yang memiliki sikap positif cenderung memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), namun akseptor KB dengan sikap yang negatif merasa ragu untuk menggunakan karna kurangnya pemahaman tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang dan lama penggunaannya (9). Penelitian Dewi (2018) juga menjelaskan tentang teori pengukuran pengetahuan dan sikap adalah kebudayaan, pengalaman pribadi, faktor emosi dan media massa (10).

Dukungan suami adalah sumber daya sosial yang dapat digunakan dalam menghadapi tekanan pada individu yang membutuhkan. Dukungan suami dapat dicurahkan kepada istri dengan menunjukkan kasih sayang dan membantu dalam menghadapi suatu masalah. Suami berperan dalam program KB yaitu sebagai peserta KB dan mendukung pasangan dalam menggunakan kontrasepsi. Berdasarkan penelitian Yuliana (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan MKJP, karna akseptor KB yang mendapatkan dukungan dari suami cenderung lebih memilih untuk menggunakan MKJP di bandingkan dengan akseptor KB yang tidak mendapatkan dukungan dari suami. Dukungan suami merupakan satu dorongan yang memotivasi istri dalam mengambil keputusan untuk pemilihan metode kontrasepsi yang ingin digunakan (11).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi literatur terkait dengan Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dukungan Suami terhadap penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Berbagai faktor permasalahan pemilihan dan penggunaan MKJP yang diketahui melalui literature review ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam studi tinjauan pustaka suatu penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah untuk penelitian ini untuk mengetahui “Bagaimana hubungan pengetahuan sikap dan dukungan suami dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang(MKJP) ?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan tentang hubungan pengetahuan sikap dan dukungan suami dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) kepada akseptor KB.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang(MKJP).
2. Mengetahui hubungan sikap dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).
3. Mengetahui hubungan dukungan suami dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Peneliti

Studi literatur ini dapat menambah wawasan penulis tentang hubungan pengetahuan sikap dan dukungan suami terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan menambah referensi dan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melakukan pendekatan dan pelayanan kepada akseptor KB.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Menambah informasi kepada masyarakat tentang pentingnya menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), untuk memperluas pengetahuan serta meningkatkan dukungan suami dalam mendukung penggunaan metode kontrasepsi.